

PENDEKATAN SEMANTIS DALAM STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS

MURSIDIN

Universitas Nurul Jadid

mursidinmursidin098@gmail.com

ZAIMUDDIN

Universitas Nurul Jadid

zaimfaizah1@gmail.com

Abstrak

Pendekatan semantis dalam studi Al-Qur'an dan Hadis menekankan analisis makna kata, frasa, dan struktur teks untuk memahami pesan keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan semantis dalam studi Al-Qur'an dan Hadis dengan menyoroti analisis leksikal, konteks sosial, dan hubungan makna antarkonsep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan analisis teks, terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tematik yang memuat istilah kunci seperti *amānah*, *'adl*, *rahmah*, dan *ihsān*. Analisis dilakukan melalui tahapan penelusuran makna leksikal, analisis relasional, serta kontekstualisasi makna berdasarkan literatur tafsir klasik dan kajian semantik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semantis mampu mengungkap makna konseptual yang lebih komprehensif, termasuk pergeseran dan perluasan makna istilah etis dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini juga memperlihatkan keterkaitan nilai-nilai teologis, moral, dan sosial secara integratif, sehingga menghasilkan pemahaman teks yang lebih holistik dan aplikatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penawaran kerangka analisis semantis yang integratif, yang tidak hanya menekankan makna leksikal, tetapi juga hubungan makna dan konteks penggunaannya dalam teks keagamaan. Temuan ini berimplikasi pada penguatan metodologi studi Al-Qur'an dan Hadis yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Semantik, Al-Qur'an dan Hadis, Analisis Makna, Studi Teks*

Abstract

The semantic approach in the study of the Qur'an and Hadith emphasizes the analysis of the meanings of words, phrases, and textual structures in order to understand religious messages in a deeper and more contextual manner. This study aims to examine the application of the semantic approach in Qur'anic and Hadith studies by highlighting lexical analysis, social context, and the relationships between meanings across concepts. This research employs a qualitative-descriptive method with textual analysis, focusing on selected Qur'anic verses and thematic hadiths that contain key terms such as *amānah* (trust), *'adl* (justice), *rahmah* (mercy), and *ihsān* (excellence). The analysis is conducted through stages of tracing lexical meanings, relational analysis, and contextualizing meanings based on classical exegetical literature and contemporary semantic studies.

The findings indicate that the semantic approach is capable of revealing more comprehensive conceptual meanings, including shifts and expansions in the meanings of ethical terms in the Qur'an and Hadith. This approach also demonstrates the integrative interconnection of theological, moral, and social values, resulting in a more holistic and applicable understanding of the texts. The originality of this study lies in its proposal of an integrative semantic analytical framework that not only emphasizes lexical meaning but also examines meaning relations and their contextual usage within religious texts. These findings contribute to strengthening the methodology of Qur'anic and Hadith studies toward a more contextual, critical, and socially relevant scholarly approach.

Keywords: *Semantics; Qur'an and Hadith; Meaning Analysis; Textual Studies*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama dalam khazanah keilmuan Islam yang menjadi dasar bagi pembentukan teologi, etika, dan hukum umat Muslim. Tradisi tafsir Al-Qur'an dan kajian hadis klasik selama berabad-abad umumnya menitikberatkan pada aspek historis pewahyuan, transmisi riwayat (isnād), serta implikasi normatif dalam bidang fikih dan akidah. Pendekatan tersebut telah menghasilkan khazanah keilmuan yang kaya, namun dalam banyak kasus masih menempatkan teks keagamaan sebagai objek yang dibaca secara deskriptif dan normatif, belum sepenuhnya dieksplorasi dari sisi dinamika makna yang terkandung di dalamnya.

Seiring perkembangan ilmu bahasa, linguistik, dan studi teks keagamaan kontemporer, muncul kebutuhan metodologis untuk membaca Al-Qur'an dan Hadis secara lebih mendalam, khususnya dalam memahami bagaimana makna kata, konsep, dan struktur bahasa membentuk pesan keagamaan. Pendekatan semantis, sebagai cabang ilmu linguistik yang menelaah makna bahasa dan relasi antarkonsep, menawarkan kerangka analisis yang memungkinkan teks keagamaan dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga secara konseptual, relasional, dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, teks tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai sistem makna yang hidup dan terbuka terhadap penafsiran yang lebih reflektif. Kajian semantik pada kosakata seperti *naḥāṣa*, *al-ḥubb*, maupun *nūr* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna kata tidak statis, melainkan berkembang dan berlapis: dari makna asalnya dalam bahasa Arab pra-Islam hingga pemakaian Qur'ānik, hingga interpretasi klasik dan kontemporer.¹

Meskipun demikian, kajian semantik dalam studi Al-Qur'an dan Hadis masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. *Pertama*, sebagian besar penelitian semantik lebih terfokus pada Al-Qur'an, terutama pada analisis kata kunci bahasa Arab klasik dengan merujuk pada paradigma Toshihiko Izutsu, sementara penerapan pendekatan semantis terhadap teks Hadis masih relatif terbatas. Kajian terhadap istilah-istilah dalam hadis baik dari perspektif leksikal maupun relasional dalam kerangka semantik

¹ Anis Rofi Hidayah, "Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3.2 (2018): 23-37.

masih relatif terbatas dibandingkan dengan Al-Qur'an.² *Kedua*, banyak kajian semantik bersifat mikro, yaitu menganalisis kata atau frasa secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan relasi makna antarteks Al-Qur'an dan Hadis. *Ketiga*, dimensi kontekstual dan pragmatik dalam pemaknaan teks sering kali belum dikembangkan secara metodologis sebagai bagian integral dari analisis semantis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan semantis yang lebih integratif dalam studi Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini tidak hanya menelaah makna leksikal istilah-istilah kunci, tetapi juga mengkaji hubungan makna antarkonsep serta konteks penggunaannya dalam teks. Dengan demikian, pendekatan semantis diposisikan sebagai metode analisis yang mampu menjembatani pemahaman linguistik, teologis, dan sosial secara lebih komprehensif. Urgensi pendekatan semantis membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kaya, di mana teks keagamaan tidak hanya dibaca sebagai dokumen masa lalu, tetapi sebagai sumber makna yang hidup dan relevan bagi berbagai kawasan dan generasi.³

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pendekatan semantis dalam studi Al-Qur'an dan Hadis serta menilai kontribusinya dalam menghasilkan pemahaman makna teks yang lebih holistik dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka analisis semantis yang mengintegrasikan analisis leksikal, relasional, dan kontekstual secara sistematis dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metodologi studi keislaman, sekaligus memberikan pijakan teoretis bagi pengembangan penafsiran teks keagamaan yang lebih kritis dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis teks semantis. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada

² Teguh Hadi Wibowo, Khubby Mulyono, Mar'atul Azizah Zahro, Ahmad Syaqui Hidayatullah, "The Relational Semantics Of Nafa'a In The Qur'an: A Study In Light Of Toshihiko Izutsu's Conceptual Framework," *Journal of Arabic Language and Literature (ALLAIS)* 4, no. 1 (2025): 92–105. DOI: <https://doi.org/10.22515/allais.v4i1.12020>

³ Mahmud Muhsinin, "Non-Muslim Scholarly Perspectives on Islam: Toshihiko Izutsu's Semantic Analysis of the Quran," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2024): 153–169. DOI: <https://doi.org/10.30651/ah.v10i2.26460>

pengungkapan makna, relasi konsep, dan struktur bahasa dalam teks Al-Qur'an dan Hadis, serta tidak bertujuan melakukan pengukuran kuantitatif.

Penelitian ini bersifat tematik, dengan membatasi objek kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang memuat istilah etis dan teologis utama, yaitu *amānah*, *'adl*, *rahmah*, dan *ihsān*. Keempat istilah tersebut dipilih karena (1) sering muncul dalam Al-Qur'an dan Hadis, (2) memiliki muatan etika dan sosial yang kuat, serta (3) relevan untuk dianalisis secara semantis dalam konteks kajian keislaman kontemporer.

Data Al-Qur'an diperoleh dari ayat-ayat yang secara eksplisit memuat istilah tersebut, antara lain QS. al-Nisā' [4]:58 (amanah dan keadilan), QS. al-Anbiyā' [21]:107 (*rahmah*), serta ayat-ayat lain yang relevan secara tematik. Sementara itu, data Hadis diambil dari hadis-hadis sahih dan hasan yang memuat terminologi serupa, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan, etika sosial, dan perilaku moral, sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab hadis utama seperti *al-Muwatta'*, *Musnad Ahmad*, dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kesesuaian istilah, relevansi tema, serta keterkaitan makna antara Al-Qur'an dan Hadis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis leksikal untuk menelusuri makna dasar istilah berdasarkan bahasa Arab klasik dan sumber leksikografis. Kedua, analisis relasional untuk mengkaji hubungan makna antarkonsep dalam struktur teks Al-Qur'an dan Hadis. Ketiga, analisis kontekstual untuk memahami penggunaan istilah dalam konteks historis dan wacana keagamaan, dengan merujuk pada literatur tafsir klasik dan kajian semantik kontemporer.

Dengan pembatasan data dan tahapan analisis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman semantik yang terfokus, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendekatan Semantis

Pendekatan semantis dalam kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan metode yang menekankan pemahaman makna kata, frase, dan struktur kalimat untuk menafsirkan pesan teks secara lebih mendalam dan kontekstual. Secara umum, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah bagaimana kata,

ungkapan, dan kalimat mengandung makna, bagaimana makna itu berkembang dalam situasi berbeda, serta bagaimana relasi antar unsur bahasa membentuk sistem konseptual atau pandangan dunia (*weltanschauung*).⁴ Dalam konteks studi Al-Qur'an dan Al-Hadis, pendekatan ini tidak hanya menekankan arti literal, tetapi juga makna struktural, relasional, dan kontekstual yang relevan dengan kondisi historis, sosial, dan budaya masyarakat yang membacanya.

Pendekatan semantis terbagi menjadi tiga fokus utama. Pertama, makna kata (leksikal) meneliti arti kata dalam bahasa Arab klasik, termasuk nuansa yang mungkin berbeda dari penggunaan modern. Contohnya, kata '*adl*' dalam Al-Qur'an, menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam *Al-Tafsir al-Kabir*, bukan sekadar "keadilan" secara hukum, tetapi juga mencakup keseimbangan moral, etika sosial, dan integritas dalam hubungan antarmanusia.⁵ Demikian pula, kata *rahmah* mengandung dimensi perlindungan, kesejahteraan, dan kebaikan yang melampaui sekadar "kasih sayang". Analisis semantik menelusuri akar kata, sinonim, dan penggunaan kata dalam ayat lain untuk memahami nuansa makna ini.

Kedua, makna kontekstual menekankan pentingnya memahami kata atau kalimat dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya pada masa wahyu dan periwayatan hadis. Misalnya, dalam *Al-Muwatta* karya Imam Malik, hadis tentang amanah dan kepemimpinan menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya.⁶ Pendekatan semantis menelaah makna kata *amanah* dan *pemimpin* dalam konteks sejarah Madinah, praktik politik saat itu, dan hubungan sosial masyarakat. Hal ini memungkinkan pemahaman hadis yang lebih kaya, melampaui tafsir literal, sehingga relevan bagi analisis etika dan kepemimpinan kontemporer.

Ketiga, makna struktural memfokuskan pada hubungan antar kata, frase, atau kalimat untuk mengungkap struktur pesan yang lebih luas. Dalam *Tafsir al-Jalalayn*, al-Suyuti dan al-Mahalli menunjukkan keterkaitan kata-kata seperti *rahmah*, *taqwa*, dan '*adl*' dalam ayat-ayat etika sosial, di mana *rahmah* tanpa

⁴ John I. Saeed, *Semantics* (Oxford: Blackwell, 2009), 3.

⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafāṭīḥ al-Ghayb)*, Juz 4 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 112–115.

⁶ Mālik ibn Anas, *Al-Muwatta*, Kitāb al-Imārah (Buku 48: Hadis tentang Kepemimpinan) (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hadis no. 987, diakses 13 November 2025. <https://sunnah.com/urn/415910>.

keadilan menjadi kurang bermakna, dan keadilan tanpa *rahmah* menjadi kaku.⁷ Pendekatan semantis menganalisis keterkaitan ini untuk memahami pesan moral secara utuh.

Selain itu, pendekatan semantis memungkinkan analisis integratif antara Qur'an dan Hadis. Misalnya, dalam *Riyad as-Salihin*, Imam Nawawi menekankan konsep *ihsān*, yang berhubungan dengan kesempurnaan amal dan interaksi sosial.⁸ Dengan menganalisis keterkaitan kata *ihsān* di Hadis dengan konsep serupa dalam Al-Qur'an (*al-birr*), peneliti dapat memahami kesinambungan makna, serta relevansi sosial dan spiritual bagi masyarakat kontemporer.

Pendekatan semantis berbeda dari tafsir tradisional yang cenderung menekankan hukum (*fikih*) atau narasi sejarah. Pendekatan ini menekankan interpretasi holistik dan dinamis, menjembatani kesenjangan antara teks klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Semantik juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi lapisan makna tersembunyi (*latent meaning*) dan melihat hubungan antar konsep, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap pesan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Secara metodologis, penerapan pendekatan semantis dilakukan melalui beberapa tahapan: identifikasi kata kunci, analisis makna leksikal, analisis relasional atau struktural, serta analisis kontekstual yang mengaitkan makna dengan sejarah, budaya, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, karena dapat menelusuri transformasi makna kata dan konsep dari Al-Qur'an ke Al-Hadis, hingga adaptasinya dalam konteks lokal di berbagai kawasan.⁹

Dengan mengintegrasikan teori semantik dan referensi kitab-kitab turath, pendekatan semantis memberikan kerangka analisis yang komprehensif, yang memungkinkan penafsiran teks Al-Qur'an dan Al-Hadis secara lebih kritis, reflektif, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya sebagai warisan masa lalu,

⁷ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 68–70.

⁸ Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Bāb 12: Fī al-Iḥsān (Tentang *Iḥsān*) (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 56–58.

⁹ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 29.

tetapi sebagai sumber makna yang hidup, yang dapat terus dipahami, diaktualisasikan, dan diterapkan dalam berbagai konteks sosial-kultural.

2. Implementasi Pendekatan Semantis dalam Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis Kawasan

Pendekatan semantis dalam studi Al-Qur'an dan Al-Hadis memberikan kerangka metodologis untuk menelaah makna kata, frase, dan struktur kalimat secara mendalam. Pendekatan ini sangat relevan ketika diterapkan pada studi kawasan, karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana teks keagamaan diinterpretasikan berbeda berdasarkan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat setempat.¹⁰ Dengan demikian, pendekatan semantis tidak hanya menekankan arti literal, tetapi juga makna leksikal, kontekstual, dan pragmatik yang saling terkait.

a. Analisis Leksikal

Langkah pertama adalah analisis leksikal, yaitu meneliti kata kunci yang sering muncul dalam tema tertentu. Misalnya, kata amanah yang muncul dalam Hadis tentang kepemimpinan, diriwayatkan dalam *Al-Muwatta* oleh Imam Malik:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.»

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya; seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka; seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas rumah tangganya. Maka setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.¹¹

¹⁰ Saeed, *Semantics*, 5.

¹¹ Mālik ibn Anas, *Al-Muwatta*, Kitāb al-Jāmi', Ḥadīth No. 987 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), diakses 13 November 2025, <https://sunnah.com/urn/415910>.

Analisis semantis menelusuri arti kata *amānah* dalam bahasa Arab klasik, termasuk sinonim dan maknanya dalam konteks Al-Qur'an, misalnya ayat tentang *amānah* dalam Surat Al-Anfal: 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian mengkhianati Amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui (bahwa itu salah).”¹²

Kata *أَمَانَاتِكُمْ* (*amānātikum*) dalam konteks semantik Qur'anik, berasal dari akar kata *'-m-n* (أ-م-ن) yang bermakna dasar *rasa aman, kepercayaan, dan kesetiaan*. Menurut Toshihiko Izutsu, akar makna ini berkembang dari konsep psikologis “rasa aman dari pengkhianatan” menjadi konsep etis dan sosial yang menuntut tanggung jawab moral. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya melarang pengkhianatan literal, tetapi juga mengandung dimensi *moral trust* antara manusia, masyarakat, dan Tuhan.

b. Analisis Konteks Sosial Budaya

Langkah kedua adalah analisis konteks sosial budaya, yang menekankan pemahaman bagaimana teks diinterpretasikan berbeda di berbagai kawasan. Sebagai contoh, konsep *keadilan* dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' [4]:58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”¹³

¹² Qs. Al-Anfal [8]:27.

¹³ Qs. An-Nisa' [4]:58.

Kata الْأَمَانَات (*al-amānāt*) dalam ayat ini berasal dari akar 'm-n (أ-م-ن) yang secara leksikal bermakna *keamanan, kepercayaan, dan kesetiaan*.¹⁴ istilah ini dalam konteks semantik Qur'anik mengandung perluasan makna dari sekadar tanggung jawab materi atau jabatan menuju *moral responsibility* dan *divine trust* yang bersifat universal.

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Al-Tafsīr al-Kabīr*, "*amānah*" mencakup seluruh hak dan tanggung jawab baik antara manusia dengan Allah maupun antar sesama manusia. Sementara Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam *Tafsīr al-Jalālayn* menafsirkan "*al-amānāt*" sebagai setiap hal yang wajib disampaikan kepada pemiliknya, baik berupa hukum, rahasia, maupun hak sosial.

Dengan demikian, secara semantis, "*amānah*" pada ayat ini tidak terbatas pada konteks politik atau hukum, tetapi juga mencakup etika sosial dan spiritual. Akar semantik 'm-n membentuk sistem konseptual yang menegaskan hubungan antara *iman* (kepercayaan kepada Allah) dan *amānah* (kejujuran terhadap sesama), menunjukkan kesatuan nilai teologis dan moral yang menjadi inti pandangan dunia Qur'an (*Qur'anic Weltanschauung*).

Penafsiran ayat ini di Timur Tengah, sering terkait dengan penerapan hukum syariat formal. Interpretasi *keadilan* di Asia Tenggara khususnya Indonesia lebih menekankan keseimbangan sosial, toleransi antarumat, dan adaptasi nilai lokal, termasuk tradisi musyawarah dan kearifan lokal.¹⁵ Analisis semantis memanfaatkan kitab-kitab turath, seperti *Al-Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, yang menekankan pemahaman konteks Arab pra-Islam, serta penerapan prinsip-prinsip keadilan dalam masyarakat modern.¹⁶

c. Analisis Hubungan Makna (*Pragmatik*)

Langkah ketiga adalah analisis hubungan makna atau pragmatik, yaitu menelusuri bagaimana kata atau kalimat berinteraksi dengan kata lain dalam teks

¹⁴ Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Vol. 1 (London: Williams & Norgate, 1863), 115–117.

¹⁵ Sakinah Fitrianti Baharuddin, "Pendekatan Semantik dalam Al-Qur'an (Studi Makna terhadap Ayat-Ayat Kosmologi)," *Shaut al Arabiyyah* 6, no. 2 (2025): 15–33.

¹⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz 4, 112–115.

untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Misalnya, istilah *rahmat* dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' [21]:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.”¹⁷

Kata رَحْمَةً (*rahmah*) dalam ayat ini berasal dari akar ر-ح-م (r-h-m), yang secara leksikal bermakna “kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan.”¹⁸ Dalam tradisi semantik Arab klasik, akar kata ini juga berkaitan dengan kata رَحِمَ (*rahim*), yang berarti *rahim* (*tempat janin*) menunjukkan makna dasar kasih dan perlindungan yang penuh keintiman dan kehidupan.¹⁹

Istilah *rahmah* dalam konteks Qur'anik mengalami perluasan semantik dari sekadar perasaan belas kasih menjadi konsep teologis yang menyeluruh. Menurut Toshihiko Izutsu, *rahmah* adalah “nilai relasional tertinggi” dalam sistem semantik Qur'an yang menggambarkan hubungan Allah dengan ciptaan-Nya, serta dasar bagi semua tindakan kenabian dan hukum ilahi.²⁰

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Al-Tafsīr al-Kabīr* menjelaskan bahwa “*rahmat*” dalam ayat ini tidak terbatas pada kaum mukmin, tetapi juga meliputi seluruh alam manusia, hewan, bahkan makhluk yang tidak berakal.²¹ Sementara al-Jalālayn menafsirkan “*rahmatan lil-‘ālamīn*” sebagai bentuk kasih universal, di mana Nabi Muhammad Saw menjadi sumber keselamatan, petunjuk, dan kemaslahatan bagi seluruh ciptaan.²²

Dengan demikian, secara semantis, kata *rahmah* dalam ayat ini merepresentasikan *nilai universal transhistoris* tidak hanya sebagai emosi atau tindakan sosial, tetapi sebagai konsep teologis yang menstrukturkan hubungan antara Tuhan, Nabi, dan alam semesta. Pendekatan semantis memungkinkan kita

¹⁷ Qs. Al-Anbiya' [21]:107.

¹⁸ Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Vol. 3 (London: Williams & Norgate, 1867), 1199–1201.

¹⁹ Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 427.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 115–118.

²¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghayb)*, Juz 21 (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), 93–94.

²² Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, Juz 17 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), 147.

untuk memahami *rahmah* bukan semata “kasih sayang” dalam pengertian modern, melainkan “tatanan kosmik kasih” yang menjadi dasar *worldview* Qur’an.²³

Analisis semantis menunjukkan bahwa *rahmat* mencakup kasih sayang, perlindungan, kesejahteraan sosial, dan aspek moral yang luas.

Nabi Muhammad bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”²⁴

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Mu‘jam al-Kabīr*, dari jalur ‘Abdullāh ibn ‘Umar r.a. Meskipun sebagian ulama menilai sanadnya *hasan li ghayrih*, maknanya kuat dan sejalan dengan prinsip umum ajaran Islam tentang *rahmah* (kasih sayang) dan *‘amal ṣāliḥ* (amal kebajikan).²⁵

Kata kunci hadis ini adalah خَيْرٌ (*khayr*) dan أَنْفَعٌ (*anfa’*). Secara leksikal, *khayr* berasal dari akar خ-ي-ر (kh-y-r) yang bermakna *kebaikan, kemuliaan, atau sesuatu yang lebih baik*.²⁶ Sementara *anfa’* berasal dari akar ن-ف-ع (n-f-‘) yang berarti *manfaat, faedah, atau sesuatu yang memberi hasil positif*.²⁷

Kedua kata ini dalam pendekatan semantis Qur’anik tidak hanya menunjuk pada nilai moral personal, tetapi juga membentuk konsep etis-sosial yang bersifat relasional: kebaikan seseorang diukur bukan dari kedekatannya kepada Tuhan saja, tetapi sejauh mana keberadaannya menghadirkan manfaat bagi sesama.²⁸

Toshihiko Izutsu menegaskan bahwa dalam *worldview* Qur’an, konsep *khayr* dan *nafa’a* membentuk “medan semantik etis” yang mendefinisikan manusia ideal yaitu manusia yang aktif menebar manfaat sosial sebagai ekspresi

²³ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*, 119–121.

²⁴ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadis tentang manfaat bagi sesama.

²⁵ Al-Ṭabarānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, Vol. 12 (Cairo: Maktabat Ibn Taymiyyah, t.t.), 453, no. 13646.

²⁶ Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Vol. 2 (London: Williams & Norgate, 1865), 834–835.

²⁷ Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 5, 412.

²⁸ Muḥammad ‘Abd Allāh Darāz, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur’ān* (Cairo: Dār al-Qalam, 1951), 67–70.

iman dan rahmat.²⁹ Dengan demikian, hadis ini selaras dengan ayat وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (QS al-Anbiyā' [21]: 107), di mana “rahmat” bukan hanya kasih sayang pasif, tetapi kasih yang produktif dalam bentuk kontribusi sosial.

Pendekatan semantis atas hadis ini membantu kita memahami bahwa istilah *khayr al-nās* tidak bermakna statis, melainkan dinamis selalu dikaitkan dengan konteks sosial, moral, dan spiritual suatu masyarakat. Dalam konteks modern, makna *anfa'uhum li al-nās* dapat diterjemahkan sebagai “berkontribusi terhadap kemaslahatan publik” dalam segala bidang, dari pendidikan, ekonomi, hingga lingkungan.³⁰

Analisis pragmatik menelusuri keterkaitan konsep ini dengan *rahmat* dalam Al-Qur'an, menunjukkan integrasi nilai sosial, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, makna kata dan konsep saling menguatkan dan membentuk pola pesan moral yang komprehensif.

Ketiga langkah analisis leksikal, kontekstual, dan pragmatic dapat diintegrasikan untuk memahami teks secara komprehensif. Misalnya, kata *amānah* dalam Hadis dan Al-Qur'an dianalisis secara leksikal untuk menelusuri makna asal, diterapkan dalam konteks sosial budaya lokal, dan dipahami secara pragmatik dalam hubungannya dengan nilai keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Analisis semantis di Asia Tenggara membantu memahami bagaimana teks dipraktikkan dalam konteks pemerintahan, adat, dan etika sosial, sedangkan di Timur Tengah interpretasi lebih menekankan hukum syariat dan nilai spiritual.³¹

Pendekatan ini juga memungkinkan perbandingan lintas kawasan. Konsep *'adl* (keadilan) dalam Al-Qur'an dapat diinterpretasikan sebagai keadilan hukum di Timur Tengah dan keadilan sosial dalam konteks adat di Asia Tenggara. Analisis semantis memungkinkan peneliti memahami variasi ini secara sistematis, sekaligus menelusuri relevansi sosial dan moralnya.³²

²⁹ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 125–127.

³⁰ Yusuf al-Qaraḍāwī, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Muta'allaqah bi al-Fard wa al-Mujtama'* (Doha: Wizārat al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 1995), 58–60.

³¹ Muhsinin, “Non-Muslim Scholarly Perspectives on Islam: Toshihiko Izutsu's Semantic Analysis of the Quran,” 153–169.

³² Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 30.

Implementasi pendekatan semantis dalam studi Qur'an dan Hadis kawasan tidak hanya menekankan pemahaman makna literal, tetapi juga menyingkap makna implisit, hubungan antar konsep, dan relevansi sosial di berbagai masyarakat. Pendekatan ini membangun pemahaman yang dinamis, komprehensif, dan kontekstual, yang mendukung studi lintas disiplin, baik untuk kepentingan akademik maupun praktik keagamaan kontemporer.³³

3. Kelebihan Pendekatan Semantis

Pendekatan semantis dalam studi Al-Qur'an dan Hadis menawarkan sejumlah keunggulan metodologis dan konseptual dibandingkan pendekatan tradisional yang cenderung menekankan aspek hukum (fikih) atau narasi sejarah. Keunggulan utama pendekatan semantis dapat dirinci dalam tiga aspek: menggali makna mendalam, relevansi kontekstual, dan pendekatan interdisipliner. Setiap aspek ini saling terkait dan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami teks suci secara lebih komprehensif, khususnya dalam kajian kawasan.³⁴

a. Menggali Makna Mendalam

Salah satu keunggulan paling menonjol dari pendekatan semantis adalah kemampuannya untuk mengungkap makna yang tersembunyi atau tersirat dalam teks. Berbeda dengan pendekatan literal yang hanya membaca teks pada permukaannya, semantik menelaah makna leksikal, kontekstual, dan struktural, sehingga dapat menangkap nilai-nilai etis, sosial, dan spiritual yang implisit.

Sebagai contoh, kata *rahmat* dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107: "Dan Kami tidak mengutus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam."³⁵ Pendekatan literal mungkin hanya memahami kata *rahmat* sebagai "kasih sayang." Pendekatan semantis menelaah keterkaitan kata ini dengan konsep *'adl* (keadilan) dan *taqwa* (ketaqwaan), sehingga rahmat dipahami sebagai kombinasi kasih sayang, perlindungan, kesejahteraan, dan keseimbangan moral bagi masyarakat.³⁶

³³ Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed., 45–47.

³⁴ Saeed, *Semantics*, 7.

³⁵ Qs. Al-Anbiya' [21]:107.

³⁶ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 31.

Nabi Muhammad bersabda: “Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”³⁷ Pendekatan semantis melihat kata-kata *terbaik* dan *bermanfaat* tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam konteks relasi sosial, tanggung jawab moral, dan kesejahteraan komunitas. Analisis semantik ini membantu menyingkap pesan moral yang holistik, sekaligus menunjukkan relevansi sosial Hadis dalam konteks modern, seperti pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis.

b. Relevansi Kontekstual

Keunggulan kedua adalah kemampuan menyesuaikan interpretasi dengan konteks sosial, budaya, dan historis. Pendekatan semantis tidak memaksa teks untuk selalu diterapkan secara literal; sebaliknya, semantik mempertimbangkan bagaimana makna dapat berbeda di berbagai masyarakat atau kawasan. Ini sangat penting dalam studi kawasan, di mana praktik sosial dan budaya dapat mempengaruhi cara interpretasi teks.³⁸

Konsep *keadilan* dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 58 dan Hadis tentang kepemimpinan dapat diterapkan berbeda di Timur Tengah dan Asia Tenggara sebagai contoh.³⁹ Penekanan lebih pada penerapan hukum syariat formal di Timur Tengah, sedangkan di Asia Tenggara, keadilan lebih menekankan kesetaraan sosial, toleransi, dan adaptasi nilai-nilai lokal. Fakhr al-Din al-Razi dalam *Al-Tafsir al-Kabir* menekankan bahwa makna keadilan dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam konteks modern di berbagai wilayah.⁴⁰

Pendekatan semantis memungkinkan peneliti untuk memahami pergeseran makna kata dari zaman pewahyuan hingga praktik modern. Misalnya, kata *amānah* dalam Hadis kepemimpinan awalnya mengandung tanggung jawab moral dan spiritual pemimpin terhadap rakyatnya, tetapi di masyarakat modern Asia Tenggara, istilah ini juga dikaitkan dengan integritas birokrasi dan etika

³⁷ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadis tentang manfaat bagi sesama.

³⁸ Kerwanto et al., “Semantik Al-Qur'an Menurut Pandangan Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2025): 22–40.

³⁹ Qs. An-Nisa' [4]:58.

⁴⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, Juz 4, 112–115.

administrasi publik.⁴¹ Pendekatan semantis menjaga relevansi teks sambil tetap menghormati nilai historisnya.

c. Interdisipliner

Keunggulan ketiga adalah sifat interdisipliner pendekatan semantis. Analisis semantik memungkinkan integrasi dengan ilmu bahasa, linguistik, antropologi, sosiologi, dan bahkan psikologi sosial. Pendekatan ini memperkaya studi Qur'an dan Hadis dengan perspektif yang lebih luas, tidak terbatas pada kajian teologi atau hukum saja.⁴²

Contohnya, studi istilah *ihsān* dalam Hadis dan Al-Qur'an dapat menggabungkan analisis leksikal untuk memahami arti kata, analisis struktural untuk melihat keterkaitan konsep moral dan sosial, serta analisis sosiologis untuk memahami bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* menekankan bahwa konsep Qur'an dapat dianalisis secara linguistik untuk mengungkap lapisan makna etis dan religius, yang kemudian dapat dikaitkan dengan praktik sosial dan budaya masyarakat lokal.⁴⁴

Integrasi lintas disiplin ini juga memungkinkan peneliti melihat bagaimana konsep yang sama diterapkan berbeda di berbagai kawasan. Misalnya, istilah *rahmat* dapat dianalisis secara linguistik, diterapkan dalam praktik sosial di Asia Tenggara, dan dibandingkan dengan interpretasi klasik di Timur Tengah. Pendekatan ini memberikan pemahaman holistik tentang teks sekaligus mengakomodasi keberagaman praktik sosial.⁴⁵

Secara ringkas, keunggulan pendekatan semantis dalam studi Al-Qur'an dan Hadis meliputi: Menggali makna mendalam, menangkap pesan tersirat dan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Relevansi kontekstual, menyesuaikan interpretasi dengan perubahan sosial, budaya, dan historis di berbagai kawasan. Interdisipliner,

⁴¹ Malik ibn Anas, *Al-Muwatta*, Buku 48: Hadis tentang Kepemimpinan.

⁴² Sakinah Fitrianti Baharuddin, "Pendekatan Semantik dalam Al-Qur'an (Studi Makna terhadap Ayat-Ayat Kosmologi)," *Shaut al Arabiyyah* 6, no. 2 (2025): 15–33.

⁴³ Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Riyad as-Salihin*, Bab 12: Tentang *Ihsān*.

⁴⁴ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 27–35.

⁴⁵ Muhsinin, "Non-Muslim Scholarly Perspectives on Islam: Toshihiko Izutsu's Semantic Analysis of the Quran, 169.

memungkinkan integrasi dengan ilmu bahasa, antropologi, sosiologi, dan bidang lain untuk studi yang lebih komprehensif.

Dengan tiga keunggulan ini, pendekatan semantis menjadi metode yang sangat strategis dalam studi Qur'an dan Hadis kawasan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik penelitian, tetapi juga memastikan relevansi praktis teks dalam kehidupan masyarakat kontemporer, sambil tetap menghormati konteks historis dan nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

4. Temuan dan Tantangan dalam Analisis Semantis Al-Qur'an dan Hadis

Berdasarkan analisis semantis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tematik yang memuat istilah *amānah*, *'adl*, *rahmah*, dan *ihsān*, penelitian ini menemukan beberapa pola makna utama sekaligus tantangan metodologis yang menyertainya. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semantis mampu mengungkap dinamika makna teks keagamaan, tetapi juga menuntut kehati-hatian dalam penerapannya.⁴⁶

Temuan pertama menunjukkan bahwa istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki spektrum makna yang luas dan tidak tunggal. Analisis terhadap konsep *'adl* (keadilan), misalnya, memperlihatkan bahwa makna keadilan tidak hanya beroperasi dalam ranah hukum normatif, tetapi juga mencakup dimensi etis dan sosial. Variasi pemaknaan ini membuka ruang interpretasi yang kontekstual, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan berupa perbedaan penafsiran antar pembaca dan tradisi keilmuan. Dengan demikian, analisis semantis menuntut kejelasan kerangka konseptual agar makna yang dihasilkan tidak bersifat arbitrer atau tidak ada hubungan alamiah.⁴⁷

Temuan kedua berkaitan dengan keterbatasan data historis, khususnya dalam analisis hadis. Penelusuran makna istilah seperti *amānah* dan *ihsān* dalam hadis menunjukkan bahwa pemahaman semantis sangat bergantung pada konteks periwayatan dan latar sosial-historis teks. Namun, keterbatasan informasi kontekstual dalam sebagian riwayat hadis menyebabkan analisis makna tidak selalu dapat dilakukan secara utuh.⁴⁸ Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan semantis

⁴⁶ Saeed, *Semantics*, 12.

⁴⁷ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 33.

⁴⁸ Kerwanto et al., "Semantik Al-Qur'an Menurut Pandangan Toshihiko Izutsu," *Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2025): 22–40.

terhadap hadis perlu dilengkapi dengan triangulasi sumber, seperti perbandingan berbagai riwayat dan rujukan tafsir klasik, agar makna yang dihasilkan tetap memiliki landasan historis yang kuat.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa analisis semantis sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa Arab klasik.⁴⁹ Istilah seperti *rahmah* dan *ihsān* memperlihatkan lapisan makna leksikal, relasional, dan konseptual yang hanya dapat diungkap melalui pemahaman morfologi, etimologi, dan struktur bahasa Arab. Tanpa penguasaan bahasa yang memadai, analisis semantis berisiko menghasilkan pemaknaan yang reduktif atau terlalu disederhanakan. Hal ini menjadi tantangan metodologis yang penting, terutama ketika kajian semantis digunakan untuk menarik implikasi etis dan sosial dari teks keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan semantis efektif dalam mengungkap pola makna konseptual dalam Al-Qur'an dan Hadis, terutama dalam memahami relasi antara nilai teologis, etis, dan sosial. Namun, temuan ini juga menegaskan bahwa pendekatan semantis memerlukan batasan data yang jelas, kerangka konseptual yang konsisten, serta dukungan sumber historis dan linguistik yang memadai. Dengan memperhatikan tantangan-tantangan tersebut, pendekatan semantis tetap dapat digunakan secara produktif untuk menghasilkan pemahaman teks keagamaan yang lebih mendalam, kritis, dan aplikatif.

Namun demikian pendekatan semantis dalam studi Al-Qur'an dan Hadits telah menemukan beberapa temuan baru dan makna yang signifikan, terutama dalam konteks Indonesia. Berikut beberapa di antaranya:

- Kontekstualisasi: Pendekatan kontekstual dalam memahami Hadits memungkinkan kita untuk memahami teks Hadits dalam konteks sosial, budaya, dan historis saat itu, sehingga dapat menghindari kesalahan pemahaman yang bersifat tekstual semata¹.

- Asbāb al-Wurūd: Studi tentang Asbāb al-Wurūd (sebab-sebab atau kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu Hadits) dapat membantu kita memahami konteks Hadits dan menghindari kesalahan interpretasi¹.

⁴⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, Juz 4, hlm. 112–115.

- Analisis Pragmatik: Pendekatan pragmatik dalam studi Al-Qur'an dan Hadits memungkinkan kita untuk memahami makna teks dalam konteks komunikasi yang lebih luas, termasuk konteks sosial, budaya, dan historis.
 - Relevansi dengan Kehidupan Modern: Pendekatan semantis dan kontekstual memungkinkan kita untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks kehidupan modern, sehingga dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat saat ini.
- a. Dalam konteks Indonesia, beberapa temuan baru dan makna yang ditemukan antara lain:
- Penggunaan bahasa lokal: Penggunaan bahasa lokal dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap teks-teks keagamaan.
 - Konteks budaya: Memahami konteks budaya masyarakat Indonesia dapat membantu kita memahami makna Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks yang lebih relevan.
 - Pendidikan agama: Pendekatan semantis dan kontekstual dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an dan Hadits

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantis tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu linguistik, tetapi sebagai kerangka metodologis yang efektif untuk membaca Al-Qur'an dan Hadis secara konseptual dan integratif. Melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci seperti *amānah*, *'adl*, *rahmah*, dan *ihsān*, penelitian ini menemukan bahwa makna teks keagamaan bersifat relasional, dinamis, dan membentuk pola konseptual yang menghubungkan dimensi teologis, etis, dan sosial secara simultan.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis semantis Al-Qur'an dan Hadis dalam satu kerangka tematik, yang selama ini lebih sering dikaji secara terpisah. Berbeda dari kajian semantik sebelumnya yang cenderung bersifat mikro dan berfokus pada satu jenis teks, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantis dapat digunakan secara produktif untuk

menelusuri kesinambungan makna antarteks Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus mengungkap pola makna konseptual yang lebih luas.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi studi Al-Qur'an dan Hadis dengan menegaskan pentingnya analisis makna yang tidak berhenti pada aspek leksikal, tetapi juga mencakup relasi antarkonsep dan konteks penggunaan teks. Temuan ini memperkaya wacana studi semantik keislaman yang selama ini didominasi oleh paradigma tertentu, sekaligus membuka ruang bagi pendekatan yang lebih reflektif dan sistematis dalam memahami teks keagamaan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantis memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pengembangan kajian tafsir dan hadis yang lebih kontekstual dan kritis, tanpa melepaskan pijakan pada sumber-sumber klasik. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pendekatan semantis sebagai salah satu metode strategis dalam menjembatani warisan keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan interpretatif masyarakat Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Karīm, Al-Qur'an. QS. al-An'ām [6]:27; al-Nisā' [4]:58; al-Anbiyā' [21]:107. Diakses 13 November 2025. <https://quran.com>.
- Al-Ṭabarānī. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Vol. 12. Cairo: Maktabat Ibn Taymiyyah, t.t.
- Anas, Mālik ibn. *Al-Muwatta'*, Kitāb al-Jāmi', Ḥadīth No. 987. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t. Diakses 13 November 2025. <https://sunnah.com/urn/415910>.
- Baharuddin, Sakinah Fitrianti. "Pendekatan Semantik dalam Al-Qur'an (Studi Makna terhadap Ayat-Ayat Kosmologi)." *Shaut al Arabiyyah* 6, no. 2 (2025): 15–33.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Darāz, Muḥammad 'Abd Allāh. *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Qalam, 1951.
- Fāris, Ibn. *Maqāyīs al-Lughah*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad*. Hadis tentang manfaat bagi sesama.
- Hidayah, Anis Rofi. "Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2018): 23–37.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002.

- Kerwanto, et al. "Semantik Al-Qur'an Menurut Pandangan Toshihiko Izutsu." *Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2025): 22–40.
- Lane, Edward William. *Arabic-English Lexicon*. Vol. 1. London: Williams & Norgate, 1863.
- Mahalli, Jalal al-Din, dan Jalal al-Din al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Juz 1 dan 17. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Muhsinin, Mahmud. "Non-Muslim Scholarly Perspectives on Islam: Toshihiko Izutsu's Semantic Analysis of the Quran." *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama Agama* 10, no. 2 (2024): 153–169. <https://doi.org/10.30651/ah.v10i2.26460>.
- Nawawī, Yahyā ibn Sharaf al-. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Bāb 12: Fī al-Iḥsān (Tentang Iḥsān). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Qaraḍāwī, Yusuf. *Maqāṣid al-Sharī‘ah al-Muta‘allaqah bi al-Fard wa al-Mujtama‘*. Doha: Wizārat al-Awqāf wa al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah, 1995.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Al-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Ghayb)*. Juz 4 dan 21. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.
- Saeed, John I. *Semantics*. Oxford: Blackwell, 2009.
- Wibowo, Teguh Hadi, Khubby Mulyono, Mar’atul Azizah Zahro, dan Ahmad Syauqi Hidayatullah. "The Relational Semantics Of Nafaṣa In The Qur'an: A Study In Light Of Toshihiko Izutsu's Conceptual Framework." *Journal of Arabic Language and Literature (ALLAIS)* 4, no. 1 (2025): 92–105. <https://doi.org/10.22515/allais.v4i1.12020>.